

# **MEKANISME SURVIVAL SENI BANTENGAN LAMA VERSUS BARU DALAM PERSAINGAN**

**Salsabila Qonitati**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
salsabilaqonitati@mhs.unesa.ac.id

**Arief Sudrajat**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
ariefsudrajat@unesa.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan dari seni bantengan di kabupaten Mojokerto. Selain itu, mendeskripsikan lebih pada seni bantengan lama dan seni bantengan yang baru berdiri. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Mojokerto terutama desa Pacet karena merupakan pusat seni bantengan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi James P. Spradley. Hasil dari penelitian ini bahwa seni bantengan disini dikategorikan pada seni bantengan lama dan baru. Pada seni bantengan lama lebih berfokus pada masyarakat karena seni ini dijadikan seni hiburan. Seni bantengan juga masih kental kaitannya dengan adegan kesurupan. Masih mempercayai arwah nenek moyang sebagai adegan kesurupannya (*trans*). Adegan tersebut bagian dari seni bantengan. Berbeda dengan seni bantengan baru yang lebih berfokus pada pemerintah. Pada seni bantengan ini menghilangkan adegan kesurupannya dan lebih menonjolkan seninya. Seni yang ditonjolkan yaitu pada sendrataranya. Pemerintah saat mengadakan acara lebih memfokuskan pada seni bantengan ini. Strategi bertahan pada seni bantengan lebih pada sektor pemerintah.

**Kata Kunci :** *Mekanisme survival, Seni bantengan, Etnografi*

## **Abstract**

This study aims to determine the survival strategy of the bantengan art in Mojokerto district. In addition, it describes more on the art of the old bull and the art of the new bull. The research location is in Mojokerto Regency especially Pacet village because it is a center of bantengan art. This study uses a qualitative approach to the James P. Spradley ethnographic method. The results of this study that the art of banteng here is categorized as old and new banteng art. In the old banteng art, the focus is more on the community because this art is used as an entertainment art. Bantengan art is also still closely related to the trance scene. Still believe in ancestral spirits as trance scenes (*trance*). The scene is part of the art of bull. Unlike the new bull art that is more focused on the government. In the art of this bull eliminates the scene of tranquility and further accentuates the art. The art that is highlighted is on the ballet. The government when holding the event focused more on the art of this bull. The strategy to survive on the art of bull is more on the government sector.

**Keywords :** *Survival Mechanism, Bantengan Art, Ethnography*

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai ragam kebudayaan, salah satunya seni pertunjukan. Seni pertunjukan sendiri, menurut Murgiyanto (1995) merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (IlmuSeni.com 2017). Seni ini dijadikan sebagai hiburan untuk masyarakat agar ikut melestarikan kebudayaan walaupun hanya dengan menyaksikan saja. Pada seni pertunjukan ini tidak hanya sebatas kesenangan semata, tapi juga terdapat nilai moral dari masing-masing seni yang dipertunjukkan tersebut. Biasanya nilai moral dari suatu seni untuk mengenang leluhur atau nenek moyang mereka, tetapi juga yang sudah diberi inovasi agar seni pertunjukan tersebut semakin peminatnya.

Jawa Timur, ada berbagai macam seni pertunjukan. Berdasarkan data Kemendikbud tahun 2015, ada 119 seni pertunjukan (IlmuSeni.com 2017). Salah satu seni pertunjukan yang menjadi topik pembahasan penelitian ini adalah Seni Bantengan. Lebih tepatnya seni bantengan yang ada di daerah Mojokerto. Daerah Mojokerto yang dimaksud adalah Kabupaten Mojokerto. Ragam budaya tersebar pada beberapa daerah yang di Kabupaten Mojokerto.

Jawa Timur, ada berbagai macam seni pertunjukan. Berdasarkan data Kemendikbud tahun 2015, ada 119 seni pertunjukan (PDSPK Kemdikbud 2016). Seni pertunjukan Bantengan di Mojokerto bermula dari Desa Made di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Pacet sendiri berada di kaki dan lereng gunung Welirang dan gunung Penanggungan. Dahulu, pada Desa Made kebetulan berdekatan dengan Gunung Welirang yang merupakan kawasan hutan. Kawasan hutan tersebut dihuni ragam hewan liar khususnya banteng. Sayangnya, banteng di kawasan hutan tersebut saat ini sudah punah (DisparporakabMojokerto 2017).

Merujuk dari Kompas pada tahun 2011. Penggiat budaya tradisional bantengan yang bernama Moedjito Akar Mojo mendekatkan budaya tradisional bantengan kepada masyarakat (Kompas.com 2011). Agar masyarakat dapat lebih mengenal budaya asli dari Mojokerto. Cara yang dilakukan untuk lebih mengenalkan budaya tradisional adalah dengan bekerja sama dengan pihak pemerintah maupun swasta agar dapat menggelar pementasan seni tradisional bantengan tersebut.

Kemudian tahun 2018, pemerintah mencoba memberi inovasi dengan

mengangkat cerita Geger Alas Purwo pada kesenian bantengan. Pemerintah mempunyai harapan agar masyarakat bersemangat menyaksikan seni bantengan ini. Acara digelar di lapangan Desa Sumengko, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Pada hari tersebut pertunjukan berlangsung dalam rangka hari jadi ke-73 Pemprov Jatim. Urip Widodo, salah satu penggiat seni bantengan mengatakan bahwa sejatinya atraksi bantengan merupakan media dakwah di kalangan masyarakat pedesaan (Radar Mojokerto 2018).

Aplikasi globalisasi besar-besaran di seluruh dunia dampak positif dan negatif pada masyarakat. Sehingga pemerintah perlu mengambil peran signifikan. Memanfaatkan sisi baik dan mengatasi sisi buruknya. Hal ini untuk wilayah dalam memanfaatkan peluang yang disediakan (HM 2019). Pada seni bantengan dalam mengatasi aspek buruk kesurupan. Lebih memanfaatkan sisi baik yaitu menekankan unsur seninya. Pada seni bantengan sendiri memang seharusnya lebih menonjolkan pada unsur seni bantengan. Hal tersebut agar membuat budaya seni bantengan lebih terlihat. Tetapi mayoritas yang menganggap jika unsur kesurupan dihilangkan sama saja merubah seni bantengan itu sendiri. Seni bantengan pada masyarakat lebih mengutamakan kesurupannya.

Perkembangan seni bantengan begitu pesat sehingga di kabupaten Mojokerto sudah ada 56 grup seni bantengan. Seni bantengan tersebar di 15 kecamatan. Pada setiap kecamatan tersebut mayoritas seni bantengan yang memang baru dan sudah lama. Tetapi pusat seni bantengan kabupaten Mojokerto ini terletak pada kecamatan Pacet. Selain asal mula seni bantengan pada daerah tersebut. Seni bantengan mayoritas juga terdapat pada kecamatan Pacet itu sendiri.

Setelah perkembangan jaman seni bantengan memiliki perbedaan antara seni bantengan terdahulu dan seni bantengan sekarang. Dahulu hanya mengandalkan gerakan saja, sekarang sudah memiliki atribut sebagai ciri khas pertunjukkan. Selain itu, jaman dahulu seni ini ada karena dibawah paksaan kolonial Belanda walaupun masih tergabung dengan pencak silat. Sekarang sudah tidak ada paksaan, dan seni ini mulai terpengaruh budaya modern. Tujuan dari pertunjukan kesenian ini juga mulai tergeser sehingga berdampak negatif. Masyarakat juga menganggap seni ini hanya kesenangan saja, sehingga mengabaikan nilai-nilai moral yang disampaikan setiap pertunjukannya (Umbar 2015).

Tujuan Seni bantengan yang mulai bergeser, sepiantas konflik terjadi secara alami di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya, itu dimulai dari ketimpangan



ekonomi, dan religi. Perbedaan tersebut tampaknya menjadi masalah utama. (Fauzi, Mudzakkir 2019). Pada unsur religi menganggap seni bantengan adalah seni yang syirik. Seni bantengan juga tidak dapat menambah penghasilan ekonomi.

Paradigma dapat didefinisikan sebagai cara dasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang terkait dengan visi realitas. Ini terkait dengan pandangan dunia seseorang termasuk perilaku keagamaan. Pendidikan adalah instrumen terpenting yang membangun paradigma (Arifinsyah 2019). Seni bantengan pada buku teks juga masuk pada sistem pendidikan, terletak pada SD Bangun Mojokerto. Buku teks Seni Bantengan dapat digunakan sebagai penunjang, atau apresiasi dalam pembelajaran, maupun hal lainnya (Alima 2016).

Seni Bantengan di Mojokerto dapat memicu persaingan antar setiap grup. Apalagi setiap tahunnya pemerintah mengadakan festival seni bantengan. Seni bantengan pada tiap tahunnya berkembang pesat. Hal ini mengakibatkan mayoritas grup seni bantengan baru yang muncul. Juga menambah daya saing antar grup bantengan lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan

dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini lebih diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi dari James P. Spradley. Etnografi James P. Spradley yaitu upaya untuk memperhatikan makna dari kejadian yang dilakukan orang yang ingin dipahami. Makna terekspresikan dari bahasa, bisa dari kata-kata dan perbuatan. Makna ini untuk mengatur tingkah laku mereka, memahami diri sendiri atau orang lain, serta memahami dunia tempat mereka hidup. Makna tersebut merupakan kebudayaan. Etnografi selalu mengimplikasi teori kebudayaan (Amri 2007).

Menurut Bronislaw Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Amri 2007). Etnografi sendiri mengungkapkan suatu makna sosio-kultural dengan mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok. Berdasarkan data yang di dapat, penelitian yang dilakukan yaitu etnografi mikro. Etnografi mikro yaitu penelitian yang mengkaji suatu unit analisis yang lebih kecil seperti

subkelompok pada grup seni bantengan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan yaitu etnografi deskriptif yang lebih mendeskripsikan realitas kelompok atau grup dalam suatu analisis.

Metode Penelitian dengan pendekatan etnografi bertujuan meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono 2007). Pada penelitian ini menentukan informan menggunakan teknik Purposive. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah grup seni bantengan yang menerima orderan (tanggapan). Selain itu, grup seni bantengan yang lama dan baru berdiri. Grup seni bantengan yang lama dan baru berdiri. Alasan memilih analisis penelitian ini adalah bahwa seni bantengan di kabupaten Mojokerto sangatlah beragam. Bagaimana cara grup bantengan tersebut agar tetap bertahan dalam menghadapi grup seni bantengan lain. Selain itu, agar grup seni bantengan tersebut tetap diminati oleh masyarakat.

Teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua jenis data. Pertama, Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Sebelum melakukan observasi dan wawancara, peneliti terlebih dulu mengurus surat perijinan observasi dan wawancara ke

Bupati Mojokerto untuk mendapatkan informasi grup seni bantengan. Perijinan tersebut ditujukan untuk Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Setelah perijinan didapatkan, peneliti mulai melakukan observasi awal. Setelah mendapat data awal, peneliti di arahkan ke ketua FKBM (Forum Komunikasi Bantengan Mojopahit) untuk mengetahui beberapa grup bantengan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah mendapatkan data dasar, peneliti membuat pedoman wawancara, yaitu seputar pertanyaan yang akan diteliti untuk ditujukan kepada informan. Setelah pedoman wawancara selesai, peneliti melakukan observasi grup seni bantengan yang akan dituju untuk memastikan permasalahan yang diteliti. Kemudian setelah dinyatakan benar, peneliti mulai melakukan wawancara mendalam kepada grup seni bantengan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Proses wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara bertemu secara langsung kepada informan. Kedua data sekunder, diperoleh melalui data mahasiswa. Data sekunder diperoleh dari Disparpora langsung maupun situs resminya, FKBM, situs resmi BPS dan referensi lain.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kesenian Bantengan Mojokerto**

Kesenian Bantengan adalah seni pertunjukan yang mempunyai ragam unsur seperti sendra tari, musik, mantra yang mempunyai unsur magis yang tinggi. Hal yang menarik pada pertunjukan ini yaitu jika pemainnya masuk pada tahap trance atau tahap kesurupan arwah leluhur (Dhanyangan) pada orang yang memainkan kepala banteng. Pada kesenian ini sudah ada sejak jaman kerajaan Singasari yang memang ada kaitannya dengan Pencak Silat. Namun pertunjukan bantengan berbeda dengan dahulu yang hanya mengandalkan gerakan saja tapi sekarang sudah mempunyai atribut yang lengkap dan memiliki ragam inovasi dari masyarakat (Budayajawa 2016).

Pada kesenian bantengan itu sendiri, memiliki atraksi yang hanya dimainkan oleh dua orang saja. Pada bagian depan dan belakang, bagian depan memainkan kepala dan kaki lalu bagian belakang sebagai juga kaki belakang pada bantengan. Jika pada tahap trance yang selalu kesurupan yaitu pada pemain bantengan bagian depan yang memainkan kepala. Bagian belakang pula tidak jarang ikut kesurupan juga dan mengakibatkan pemain bantengan tersebut melakukan berbagai atraksi yang sudah dimasuki arwah leluhur. Pemain bantengan ini tidak hanya satu saja tetapi mayoritas yang

berperan sebagai bantengan jadi mayoritas pula pemain yang kesurupan (DisparporakabMojokerto 2017).

Pada perkembangan kesenian ini, memang mayoritas berada di pedesaan atau pada wilayah pinggiran kota seperti lereng pegunungan yang berada se-Jawa Timur adalah gunung Bromo-Tengger-Semeru, Arjuno-Welirang, Penanggungan, Anjasmoro, Kawi dan Raung-Argopuro (Desprianito 2013). Tidak heran jika kecamatan Pacet menjadi pusat kesenian bantengan karena dahulu kawasannya masih hutan dan dekat dengan gunung tersebut yaitu gunung Welirang dan gunung penanggungan. Kawasan hutan tersebut sumber dari berbagai hewan-hewan yang liar terutama banteng.

### **B. Budaya dalam Masyarakat**

Koentjaraningrat, kebudayaan terdapat sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya (Koentjaraningrat 1985). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena jika tidak ada masyarakat kepada siapa budaya tersebut akan dipersembahkan. Peran dari masyarakat juga sangat penting, untuk membantu melestarikan budaya.



Budaya sendiri juga tidak mengenal batasan usia pada masyarakat. Semua boleh menikmati budaya, semua boleh menjadi peminat budaya. Lebih pentingnya lagi, budaya sebaiknya diajarkan dari usia dini agar tidak menyebabkan kemerosotan budaya dengan saingannya yaitu modernisasi. Masyarakat yang cinta budaya akan menjadikan budaya tersebut sebagai kesenangan, atau rutinitas. Melakukan suatu kebudayaan tersebut tanpa adanya unsur apapun tetapi murni dari diri sendiri (Kistanto 2015). Masyarakat yang seperti ini akan menumbuhkan semangat budaya baru bagi generasi selanjutnya.

### **C. Budaya Sebagai Identitas**

Budaya memang unsur yang sangat penting bagi pembentuk identitas. Kepribadian suatu bangsa memang akan tercermin melalui budayanya. Jika dibandingkan dengan Indonesia, memang pada budaya Indonesia ini sangatlah beragam apalagi dengan adanya globalisasi yang menyatukan masyarakat dunia. Pasti sebagai negara Indonesia dan negara lain mempunyai budaya yang berbeda-beda jangan sampai terpecah oleh kebudayaan asing. Adanya globalisasi ini juga menjadi mudah untuk mengakses apapun, sehingga kemungkinan besar terjadi kemerosotan budaya (Santoso 2006).

Jika diamati pada sudut kota maupun memang sangat kecil dibandingkan dari

negara Indonesia. Pada daerah Mojokerto sendiri memang mempunyai budaya untuk dijadikan identitas yang berbeda dari daerah lain. Ada ragam budaya khas Mojokerto salah satunya seni bantengan, memang awalnya seni ini tidak dijadikan sebagai identitas Mojokerto. Masyarakat yang minat dengan kesenian ini membuat pemerintah menjadikannya sebagai identitas Mojokerto. Awalnya bantengan hampir punah akhirnya eksis berkat pemerintah yang menjadikan budaya seni bantengan ini sebagai identitas bagi Mojokerto.

Kesenian bantengan mempunyai beberapa nilai moral. Nilai moral yang ada di kesenian ini diabaikan masyarakat. Nilai moral tersebut pernah diteliti oleh Ruri Darma Despriansanto (2013) mengenai Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral. Hasilnya nilai moral bersifat komunal, melibatkan orang-orang dalam pertunjukan. Nilai tersebut adalah Nilai kebersamaan atau gotong-royong, nilai keindahan pada pagelaran sajian khas Jawa, nilai kebenaran tampak dari pertarungan melawan penjajah pada banteng dan macan, nilai tanggungjawab tampak dari pawang banteng yang mengontrol gerakan agar terkontrol, nilai religius tampak dari doa yang dipanjatkan hanya untuk Tuhan YME, nilai keburukan bahwa yang jahat pasti akan terkalahkan

diperankan oleh macan sebagai penjajah (Desprianto, 2013).

Seni bantengan ini memiliki pola pertunjukan yang sama dalam setiap grup. Seni pertunjukan yang biasanya dipertunjukkan ada tiga tahap yaitu pembuka, isi dan penutup. Pembuka menampilkan tari pencak silat keahlian dan musuhan. Isi menampilkan atraksi tarian banteng sendiri maupun dengan macan, serta hewan lain. Penutup menampilkan tahap trance atau kesurupan (Istiwanah 2017). Tahap disini yang paling ditonjolkan dalam setiap grup bantengan yaitu tahap trance atau kesurupan. Tahap yang membuat para penonton lebih terasa unsur mistisnya. Tetapi seni bantengan ini tidak hanya dilihat pada fungsi hiburan saja tapi memiliki fungsi lain. Hal ini selaras dengan penelitian Catharina Agnes Dina Sari (2014) mengenai *Kesenian Bantengan Ing Tlatah Kabupaten Kediri Lan Kabupaten Mojokerto*. Bahwa kesenian bantengan memiliki fungsi manifes seperti hiburan, sarana pendidikan, melestarikan budaya Jawa, dan kerukunan. Fungsi laten seperti ada yang berjudi, berkelahi, dan mabuk. fungsi ini mayoritas yang tidak disadari oleh masyarakat (Sari 2014).

Berdasarkan penelitian tentang kesenian bantengan, ada beberapa penelitian yang terkait untuk dijadikan sebagai pembandingan. Penelitian dari

Siti Al Mughni Al Alima tentang *Pengembangan Buku Teks Kesenian Bantengan Mojokerto Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Dan V*. Hasilnya Pengembangan buku teks kesenian bantengan kategori sangat layak digunakan sebagai literatur, buku penunjang dan apresiasi untuk siswa Sekolah Dasar. Buku teks kesenian bantengan mempermudah siswa Sekolah Dasar untuk mengenal kesenian bantengan (Alima, 2016). Selanjutnya, penelitian dari Mochamad Zaenal Karim mengenai *Dalam Menghadapi Dampak Negatif Budaya Seni Bantengan Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VI Di SDN Tulungrejo 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Hasilnya Dampak Negatif Seni bantengan pada unsur syirik diikuti perilaku menyimpang dari agama islam. Seperti minuman keras, sesaji mengundang setan, dan atraksi kesurupan. Upaya yang dilakukan yaitu mengaktifkan peran orangtua dalam membentuk akhlak, mengagendakan kegiatan agama, dan memberi perlakuan melalui program BK (Karim 2015).

## PEMBAHASAN

Menurut Spradley, kebudayaan adalah serangkaian gagasan yang dijadikan pedoman untuk berperilaku. Berperilaku harus memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa



orang yang ingin dipahami. Makna tersebut dapat terlihat langsung dari bahasa, selain itu juga ada yang secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatannya. Walaupun seperti itu, masyarakat tetap menggunakan makna ini untuk mengatur tingkah laku agar dapat memahami diri sendiri dan orang lain, selain itu untuk memahami tempat hidupnya. (Amri 2007).

Metode etnografi dari Spradley ini, ada empat analisis untuk mengetahui lebih dalam lagi deskripsi dari kebudayaan suatu masyarakat. Keempat analisis tersebut adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema-tema kebudayaan.

#### **A. Analisis Domain**

Analisis Domain adalah memperoleh gambaran umum tentang apa yang tercakup pada pokok permasalahan yang diteliti. Analisis domain bisa dikatakan sebagai kategorisasi yang mencari sistem makna budaya dalam simbol-simbol. Kemudian simbol tersebut dicari hubungan di antara berbagai simbol tersebut.

Seni bantengan di Kabupaten Mojokerto merupakan hal yang terlihat jelas berkembang dalam masyarakat. Terlihat ragam penggiat budaya yang ikut turun tangan dalam melestarikan budaya ini. Terutama dari anggota grup seni bantengan sendiri. Mereka sama-sama bersaing agar seni bantengan ini tetap eksis dan tetap digemari masyarakat. Strategi

bertahan seni bantengan ini memiliki perbedaan antara seni bantengan turun temurun dan yang regenerasi. Perbedaan tersebut sangat signifikan, dari grup tersebut mempunyai alasan tersendiri dalam membentuk dan melestarikan kesenian ini.

Domain-domain tersebut memiliki kategori, dan membedakan antara domain seni bantengan lama dan baru. Domain kategori latar belakang domain seni bantengan lama yaitu turun temurun, sedangkan baru yaitu regenerasi. Kategori selanjutnya grup seni bantengan. domain seni bantengan lama yaitu Raja Gumarang, Putro Browijoyo, Panji Siliwangi. Seni bantengan baru yaitu Mahesa Sura. Domain kategori tahun berdiri pada seni bantengan. Seni bantengan lama yaitu antara 2005 atau 2006, 2008 dan kurang dari 2008. Sedangkan seni bantengan baru berdiri tahun 2015. Domain kategori pekerjaan, pada domain lama yaitu kuli bangunan, supir dan petani. Domain baru yaitu sebagai guru seni budaya. Jumlah tanggapan pada seni bantengan, domain lama dengan tanggapan paling ramai yaitu satu bulan empat kali tanggapan. Pada seni bantengan baru paling ramai cukup satu sampai dua tanggapan per bulannya. Pada domain upah, domain lama pada seni bantengan yaitu berkisar lima sampai sepuluh juta. Domain baru yaitu empat sampai 15 juta. Perkiraan upah tersebut

berdasarkan daerah tanggapannya. Jika tanggapan di daerah sendiri upahnya cenderung minimum, sebaliknya jika tanggapan luar daerah upahnya maksimum. Domain pada perkembangan seni bantengan, domain seni bantengan lama yaitu inovasi, cinta seni budaya, mengikuti festival, mengadakan latihan. Pada domain baru juga memiliki kesamaan yaitu inovasi, cinta seni budaya, mengikuti festival, mengadakan latihan. Pada undangan tanggapan, pada domain seni bantengan lama yaitu masyarakat. Strategi yang dijalannya tergantung dari masyarakat yang mengundangnya. Jika untuk domain seni bantengan baru yaitu pemerintah. Anntusias pemerintah membangun seni bantengan dengan mengunggulkan sendratariya. Akhirnya sering diundang pemerintah, dan dinaungi oleh pemerintah.

Penjelasan diatas sudah terlihat berbagai perbedaan dari seni bantengan lama dan baru. Dari latar belakang berdirinya seni bantengan, hingga alasan masuk grup bantengan. Perbedaan terlihat sekali, apalagi dari upah setiap tanggapannya dan undangan pada saat tanggapan. Tetapi dalam perkembangan seni bantengan ini mempunyai kesamaan. Hal tersebut memang dapat dijadikan pedoman pada seni bantengan bahwa perkembangan seni bantengan memiliki kesamaan. Selain itu, pada seni bantengan

juga walaupun tersebar se kabupaten Mojokerto tetap mempunyai strategi perkembangan untuk menghindari kepunahan dari seni bantengan.

## **B. Analisis Taksonomi**

Pada tahapan ini dilakukan analisis yang lebih dalam lagi, domain yang terpilih akan lebih dirincikan lagi dan diperjelas. Domain yang terpilih adalah seni bantengan dengan grupnya yang berkembang. Perkembangan seni bantengan baru dan lama ini menjadi domain yang terpilih. Kemudian dijabarkan keterlibatannya dengan strategi bertahan seni bantengan di kabupaten Mojokerto. Pada analisis sebelumnya menjelaskan latar belakang dan berbagai kegiatan sampai penghasilan pada seni bantengan. Domain yang terpilih akan di dalam melalui analisis taksonomi. Agar terlihat strategi bertahan seni bantengan ini dalam menghadapi seni bantengan lain. Menunjukkan mereka memiliki persaingan yang kuat atau secara ikhlas menerima setiap pesaingannya (legowo).

Cover Term Mekanisme Survival dalam menghadapi Persaingan mempunyai empat perkembangan seni bantengan. Hal tersebut adalah Inovasi, Cinta Seni Budaya, Mengikuti Festival dan Mengadakan Latihan. Pertama, Inovasi ada tiga yaitu Debus, Solah dan Sendratari. Kedua, Cinta Seni Budaya ada dua yaitu melestarikan seni budaya, mengajarkan seni bantengan

pada generasi muda. Ketiga, mengikuti festival ada dua yaitu menambah ilmu dan pembelajaran, menambah persaudaraan sesama bantengan. Keempat, mengadakan Latihan ada dua yaitu persaudaraan agar tetap erat, Mengasah kemampuan dalam peran.

### **1. Inovasi**

Seni bantengan baru yaitu Mahesa Sura inovasi yang dilakukan yaitu lebih memfokuskan sendra tarinya, karena pada Mahesa Sura ingin lebih menonjolkan seninya daripada adegan kesurupannya. Untuk seni bantengan lama yaitu Raja Gumarang inovasi yang dilakukan yaitu lebih sering mengganti solah yang dilakukan, solah tersebut adalah tarian. Agar tidak hanya gerakan yang sama maka dilakukan pergantian solah untuk membuat penonton tertarik. Pada grup lama bernama Putro Browijoyo lebih menonjolkan inovasi kekebalan tubuh atau debus, atraksi ini ada berbagai macam, yaitu menyemburkan minyak tanah kedalam tongkat yang berlumurkan api sampai membesar dan terkena wajahnya tapi tidak terjadi apa-apa, selain itu pedang yang disayatkan ke leher dan ke tangan, ada juta logam yang ditancapkan ke tubuh dan juga menginjak gelas kaca tapi tidak pecah. Grup lama lainnya yaitu Panji Siliwangi ini juga menggunakan inovasi dengan debus atau kekebalan tapi atraksi yang sering digunakan lebih dominan atraksi yang

menggunakan pisau besar kemudian di tancapkan ke leher dan diperlihatkan ke penonton, selain itu juga memberi inovasi pada bantengannya agar terlihat lebih menarik dengan diberi berbagai macam pernak-pernik agar lebih terlihat menarik untuk dilihat masyarakat.

### **2. Cinta Seni Budaya**

Melestarikan seni budaya tentu harus mencintai seni budaya itu sendiri. Mempertahankan seni budaya ini tentu orang yang cinta seni budaya tidak ingin mengharapapun termasuk upah. Orang yang mencintai budaya cenderung ingin melestarikan budaya itu sendiri. Ingin menyalurkan ilmunya kepada anak-anak generasi muda. Pada keempat grup seni bantengan tersebut, tidak ada yang ingin mengharapapun dalam seni bantengan ini. Grup bantengan di kabupaten Mojokerto justru mereka bangga karena yang melestarikan seni bantengan ini. Pada setiap grup tersebut mengajak anak-anak muda untuk gabung pada grup seni bantengan agar tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan dan nongkrong tidak jelas. Lebih baik ikut seni bantengan dengan menambah persaudaraan dan pengalaman. Jika mereka mayoritas tanggapan tidak serta merta mencari uang tetapi ingin melestarikan budaya tersebut. Budaya tersebut adalah ciri khas daerah Mojokerto.



### **3. Mengikuti Festival**

Setiap tahunnya ada kegiatan pemerintah yaitu menggelar festival seni bantengan dengan memperebutkan piala bergilir bupati. Acara tersebut menunjang seni bantengan agar lebih dicintai masyarakat. Agar memperkenalkan masyarakat kepada seni bantengan. Tetapi dalam festival ini ada penilaian dalam pertunjukannya seni gerak, seni musik, drama dan lain sebagainya. Pada keempat grup seni bantengan ini pernah mengikuti festival seni bantengan. Untuk grup baru Mahesa Sura menjuarai tiga kali berturut-turut festival seni bantengan 2015, 2016, dan 2017. Untuk grup lama Raja Gumarang juga pernah menjuara festival seni bantengan pada juara dua pada festival kabupaten Mojokerto. Pada seni bantengan lama Putro Browijoyo ini pernah juga mengikuti festival seni bantengan tetapi mendapat juara penyaji harapan pada tahun 2012. Dan untuk grup lama juga Panji Siliwangi pernah menjuarai festival bantengan dan mendapatkan juara satu pada saat festival di desa Sajen Kecamatan Pacet. Festival ini berguna untuk menambah ilmu seni bantengan dalam setiap grup karena setiap tampilan ada penilaiannya dan juga menambah sistem persaudaraan sesama seni bantengan.

### **4. Mengadakan Latihan**

Setiap grup seni bantengan pasti mengadakan latihan jika ada tanggapan,

karena untuk mempersiapkan tampilan dan segala macamnya agar tidak kalangkabut saat waktunya tampil. Selain itu juga latihan ini berguna untuk mempererat jalinan persaudaraan dalam setiap anggota. Seni bantengan yang bubar karena memang setiap anggota kurang konsisten dalam menjalin kekeluargaan atau sibuk dengan urusannya masing-masing. Selain itu juga mengasah kemampuannya dalam menjalankan peran yang dilakukan dan saling bertukar pikiran dengan anggota seni bantengan. Agar juga mempersiapkan peralatan apa saja yang kurang ataupun kostum karena memang perlu koordinasi anggota. Jika ada tanggapan harus benar-benar libur dalam menjalankan segala aktivitasnya. Keempat grup ada yang mengadakan latihan setiap sore hari ada juga yang mengadakan latihan disaat mereka ada waktu luang.

Analisis ini dapat dipaparkan lebih dalam lagi, perkembangan diatas yaitu dapat dikategorikan sebagai strategi bertahan seni bantengan. Setiap perkembangan seni bantengan tersebut juga untuk mempertahankan seni bantengan.

### **C. Analisis Komponen**

Pada analisis komponen, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah yang sama melainkan yang memiliki perbedaan atau kontras. Analisis ini juga mencari yang berhubungan dengan kategori budaya dengan mengkontraskan

antar domain yang diperoleh dari hasil pengalaman atau wawancara kontras.

Seni bantengan pada kabupaten Mojokerto tidak hanya terdapat pada kecamatan Pacet, Trowulan dan Jatirejo. Tetapi kecamatan lainnya yang mempunyai grup seni bantengan. Kecamatan tersebut yaitu Sooko, Puri, Bangsal, Gedeg, Mojoanyar, Kemlagi, Dawarblandong, Jetis, Mojosari Ngoro, Pungging, Kutorejo, Dlanggu, Gondang, Trawas. Ada 18 kecamatan di Kabupaten Mojokerto (BPS Kabupaten Mojokerto, 2015). Selain itu juga mayoritas seni bantengan yang sudah lama berdiri ataupun baru berdiri. Biasanya yang sudah lama berdiri tersebut adalah seni bantengan yang turun temurun.

### **1. Inovasi**

Dimensi Kontras

Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada empat seni bantengan : Sendra tari lebih difokuskan, Pergantian solah atau tarian, Debus atau kekebalan tubuh. Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada seni bantengan lain : Lebih menonjolkan kesurupan, Jika pertunjukan gabung dengan bantengan lain, mayoritas adegan mistis seperti bau menyan, dupa dan kesurupan ditambahi dengan memakan ayam mentah, kaca bahkan meminum darah segar dari ayam tersebut.

### **2. Murni Cinta Budaya**

Dimensi Kontras

Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada empat seni bantengan : Melestarikan seni budaya dengan membentuk seni bantengan dan meneruskan budaya turun temurun, Mengajak anak muda bergabung pada seni bantengan agar dapat melakukan hal-hal yang positif. Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada seni bantengan lain : Melestarikan seni budaya terlihat dari mayoritas tanggapan yang berarti seni bantengan masih masyarakat yang meminati seni ini, Anak muda agar tidak melakukan hal negatif diajak nongkrong bersama dan diajarkan seni bantengan.

### **3. Mengikuti Festival**

Dimensi Kontras

Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada empat seni bantengan : Menambah persaudaraan sesama seni bantengan, Menambah ilmu pengetahuan dalam pertunjukan seni bantengan. Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada seni bantengan lain : Memperoleh juara dan mendapatkan kemenangan, Agar seni bantengannya dikenal masyarakat atau eksis.

### **4. Mengadakan Festival**

Dimensi Kontras

Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada empat seni bantengan : Mempererat tali persaudaraan

agar seni bantengannya tidak mudah bubar, Mengevaluasi kemampuan atau peran yang dimainkan agar lebih baik lagi. Mekanisme Survival dalam menghadapi persaingan pada seni bantengan lain : Untuk berkumpul bersama atau nongkrong, Mengisi waktu luang yang lagi senggang agar lebih bermanfaat.

#### **D. Analisis Tema-tema Budaya**

Tema-tema budaya pada penelitian ini yaitu untuk menyelaraskan suatu masalah utama dalam setiap masyarakat dalam kebudayaan. Serta dalam melakukan kebudayaan dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan kelayakan pribadinya.

Berdasarkan tahapan-tahapan pada analisis data etnografi yaitu, pertama analisis domain mendeskripsikan keseluruhan dari penelitian yang membuat ditemukannya domain-domain yang berulang dan melibatkan seni bantengan dalam strategi mempertahankan persaingan yang mencerminkan perilaku persaingan. Kedua, analisis yang selanjutnya adalah taksonomi. kemudian domain yang terpilih dari beberapa domain yang ada diperdalam dan dijabarkan melalui analisis ini. Hal tersebut untuk mengetahui bagian-bagian atau mengetahui unsur yang telah membentuk domain tersebut. Serta untuk mengetahui keterlibatan antara seni bantengan dengan strategi yang dilakukannya. Ketiga, analisis komponen. Pada analisis ini bertujuan untuk membuat

rician data dengan mencari hal-hal yang kontras antara penjabaran domain tersebut. Agar diketahui lebih dalam hal-hal yang spesifik mengenai unsur yang membentuk fenomena serta yang terlibat. Keempat, analisis tema yaitu analisis terakhir.

Analisis tema-tema budaya adalah suatu analisis yang mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan. Pada tahap ini seni bantengan pada daerah Mojokerto sangatlah beragam. Pada setiap kecamatan memiliki seni bantengannya masing-masing. Kemudian pada seni bantengan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga anggotanya memiliki pengalamannya masing-masing. Upaya mendirikan seni bantengan para anggotanya tidak serta merta karena ingin mencari keberuntungan dalam hal upah. Tapi bersama-sama untuk mempertahankan seni bantengan agar tetap eksis dan digemari masyarakat.

#### **1. Antusias Grup Seni Bantengan Mempertahankan Seninya**

Setiap kesenian pasti mempunyai seseorang yang sangat antusias dalam seni kegemarannya. Seperti seni bantengan ini yang sangat digemari. Upaya masyarakat yang ingin mempertahankan seni bantengan dengan berbagai cara. Rata-rata orang tersebut melakukannya dengan membuat acara yang disuguhi seni bantengan. ataupun jika ada acara seni



bantengan diundang dalam acara tersebut. Para budayawan ingin memperkenalkan seni ini pada daerah Mojokerto. Bahkan lebih dari daerah sendiri agar seninya semakin bertahan.

Pada grup seni bantengan baru ini, sangat mempertahankan seni bantengan. bahkan pada grup ini ingin menampilkan sisi baik dari seni bantengan. Lebih menonjolkan seninya, karena itulah asli dari seni bantengan. Sendratari lebih ditonjolkan dalam seni ini. Selain itu, pada grup ini tidak berlatih seni untuk pribadinya sendiri. Tetapi juga melatih untuk siswa-siswi lain dalam perlombaan. Alur drama yang ditampilkan juga tidak biasa. Sangat dimusyawarahkan dengan baik. Walaupun tidak dengan kesurupan. Tetapi masih ada unsur magisnya. Unsur tersebut dilihat dari alunan musik dan asap dari mercon. Hal tersebut membawa nuansa menyeramkan. Perlombaan memang rata-rata menolak untuk adegan kesurupan.

Pada grup lama antusias grup seni bantengannya juga sangat tinggi. Rata-rata pada grup seni bantengan ini adalah turun temurun. Para anggota ini mewarisi seni bantengan pendahulunya. Perubahan dengan berbagai inovasinya, mayoritas masih sama. Pada seni bantengan ini mempertahankan seni bantengan pada lingkup masyarakat. Masyarakat yang mayoritas mengundang seni bantengan

otomatis seni ini tidak akan punah. Tetap lestari dengan berbagai tampilannya. Pada seni bantengan lama budaya pada kesurupan lebih dominan. Hal tersebut, masyarakat menganggap bahwa roh nenek moyang telah datang mengikuti pesta pertunjukan seni bantengan ini. Hal tersebut agar lebih mistis dan lebih terkesan ghaib pada tampilan seni bantengan. selain itu juga memang daya tarik tersendiri dari seni ini.

## **2. Memperlihatkan Eksistensi Seni Bantengan Pada Masyarakat**

Setiap kesenian daerah pasti merasakan punah. jika tidak adanya antusias masyarakat hal tersebut dapat terjadi. Pada seni bantengan ini dapat terlihat eksis yaitu dari antusias masyarakat yang melakukan. Pada hal tersebut mayoritas memperlihatkan bahwa seni bantengan ini sering diundang pada setiap acara-acara masyarakat mulai dari formal maupun non formal. Hal yang demikian membuat seni bantengan tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Terlihat pada seni bantengan baru, seni bantengan ini berdiri karena memang ingin mengikuti festival. Selain itu, seni bantengan ini juga ingin menciptakan antusias atau prinsip baru dari anggota regenerasi. Memperlihatkan eksistensi pada seni bantengan baru ini, bukan dari peran masyarakat. Melainkan pada peran pemerintah yang menjalankannya. Hal

tersebut terlihat dari seni bantengan ini yang menjuarai festival seni bantengan dengan 3 kali berturut-turut. Hal tersebut membuat seni bantengan ini diketahui mayoritas masyarakat. Tak heran jika masyarakat ingin mengundang seni bantengan ini dengan biaya yang ditawarkan.

Pada seni bantengan lama, memang juga membuat seni ini menjadi tetap eksis. Hal tersebut terlihat dari anggota seni bantengan ini turun temurun tapi tetap melestarikan seni budayanya. Tidak berhenti dengan generasi tersebut tetapi tetap dilanjutkan. Seni bantengan ini juga mengikuti festival seni bantengan dan memang mendapat juara. Hal ini dapat mengenalkan pada masyarakat. Sehingga masyarakat yang mengundang seni bantengan ini. Pada seni bantengan ini juga memiliki orderan, mayoritas masyarakat yang mengundang. Satu bulan bisa 4 kali tampil dalam seni bantengan ini. Bahkan mayoritas yang menolak jika ada hari tanggapan yang sama. Tetapi juga pernah lebih dalam 4 kali yang mengundang tergantung pada masyarakat yang memakai jasa grup bantengan lama ini.

### **3. Menjalankan Seni Bantengan dengan Kecintaan Budaya**

Seni bantengan tentu rata-rata anggotanya memiliki kecintaan pada budaya itu sendiri. Anggota dari seni bantengan tersebut benar-benar ingin

bergabung dengan seni bantengan tentunya harus memiliki kecintaan pada seni bantengan itu sendiri. Hal tersebut agar tidak mudah mempermainkan seni budaya. Jika dipertainkan justru akan mudah keluar jika sudah ikut bergabung pada seni budaya. Tetapi memang bukanlah paksaan jika ingin gabung dalam seni bantengan. Setiap anggotanya tersebut masuk dalam seni budaya ini tidak ingin mendapatkan apapun selain seni yang dicintainya tetap berkembang dan peminatnya. Seni bantengan ini dahulu pernah punah karena tidak ada yang melestarikan dan tidak ada yang tertarik dengan seni bantengan. tetapi untuk pecinta budayawan seni bantengan baginya adalah sudah terdapat pada dirinya. Walaupun memang bukan dijadikan sebagai pekerjaan utamanya.

Pada seni bantengan baru Mahesa Sura memang setiap anggota memiliki kecintaan budaya pada seni ini. Oleh karena itu mereka mendirikan seni bantengan ini karena benar-benar ingin merubah persepsi masyarakat terhadap seni bantengan. bukan karena ingin mendapat imbalan atau lainnya. Grup ini juga ingin mengajarkan pada anak-anak muda tentang seni bantengan tapi lebih menonjolkan pada seninya. Sudah jelas bahwa mereka benar-benar mencintai seni bantengan ini karena melakukan tidak hanya pada dirinya sendiri tapi juga mengajarkan pada generasi penerus.

Pada Grup lama Raja Gumarang, Putro Browijoyo dan Panji Siliwangi juga mencintai seni bantengan. tetapi tidak mengajarkan pada anak-anak kecil seperti seusia SD atau SMP. Grup ini lebih mengajar anak-anak remaja agar lebih melakukan hal positif karena seringnya melakukan hal negatif seperti mabuk, nongkrong tidak jelas. Kemudian mengarkan seni bantengan ini agar mereka melakukan hal yang lebih bermakna. Hal tersebut yaitu mengikuti seni bantengan guna melestarikan seni budaya.

#### **4. Strategi Mempertahankan Seni Bantengan dalam Persaingan**

Pada anggota seni bantengan tentu mempunyai strategi masing-masing dalam mempertahankan keseniannya. Kesenian tersebut dapat membuat daerah Mojokerto terlihat berbudaya. Mojokerto juga dapat dikenal identitasnya bahwa seni bantengan ini salah satunya menjadi ciri khas pada daerah Mojokerto. Identitas itulah seni bantengan tentunya dipertahankan kelestariannya agar tidak punah kembali. Walaupun seni bantengan ini berpusat di kecamatan Pacet yang diyakini sebagai asal mula dari seni bantengan ini tetapi kecamatan lain juga turut mengembangkan agar tetap lestari dan digemari masyarakat. Dari pihak pemerintah pula seni bantengan dalam tiap tahun mempunyai pagelaran festival seni bantengan untuk memperkenalkan pada masyarakat bahwa

seni bantengan tersebut memiliki daya tarik tersendiri dalam setiap budayanya.

Seni bantengan baru Mahesa Sura dan seni bantengan lama Raja Gumarang, Putro Browijoyo dan Panji Siliwangi dalam upaya mempertahankan seni bantengan memanglah melakukan inovasi tersebut agar penonton mengerti ada perubahan setiap tampilan dan ada ciri khas sendiri dalam setiap seni bantengan ini, begitupun festival agar dapat memperoleh pelajaran dan koreksian setiap tampilan dalam festival tersebut sehingga dapat menjadikan seni bantengan yang lebih baik lagi. Begitupun dalam latihan, seni bantengan ini selalu menyempatkan untuk latihan agar tetap terjalin persaudaraan. Selain itu agar tidak mudah terpecah belah dan bubar karena urusan pribadi dan jaranganya berkumpul. Seni bantengan baru Mahesa Sura pada sore hari selalu melakukan latihan dan berkumpul bersama. Untuk grup lama memang jika ada waktu senggang akan melakukan latihan dan berkumpul.

Seni Bantengan di Kabupaten Mojokerto telah terlihat bagaimana seni bantengan dapat bertahan menghadapi persaingan. Mengapa anggota seni bantengan bergabung pada grup tersebut. Apa latar belakang seni bantengan masing-masing dari lama dan baru. Hal tersebut sudah terlihat bahwa latar belakang anggota seni bantengan ini mengikuti seni



ini karena memang regenerasi dan turun temurun. Dari lingkungannya memang dominan pada seni bantengan. Hal tersebut membuat juga mencintai grup seni bantengan. pada anggota seni bantengan awalnya juga hanya ikut-ikutan agar tidak melakukan hal-hal yang negatif. Tetapi malah benar-benar menyukai seni bantengan ini. Alasan bergabung pada seni bantengan juga demikian. Agar tidak melakukan hal yang negatif. Selain itu, untuk mengisi waktu luang yang kosong agar mempunyai kegiatan. Tetapi sebagian yang benar-benar mencintai seni bantengan memang untuk melancarkan kegemarannya atau hobinya.

Pada seni bantengan ini juga mengalami kepunahan, sehingga ingin mengetahui strategi bertahan hidupnya. Tetapi pada seni bantengan ini menjadikan dirinya bertahan pada sektor yang berbeda. Pada seni bantengan lama pada sektor pemerintah, hal tersebut terjadi karena dalam mengikuti festival seni bantengan menang berturut-turut. Pada tahun 2015, 2016, dan 2017 menang 3 tahun sekaligus. Hal tersebut membuat seni bantengan ini menjadi eksis dan digemari masyarakat, khususnya pada pemerintah. Apalagi seni bantengan ini saat tampil menghindari unsur kesurupannya, karena memang ingin mengajarkan pada anak-anak seni bantengan yang murni seninya yang dominan daripada kesurupannya.

Pada seni bantengan lama juga sama halnya dengan baru. Tetapi lebih pada masyarakat dalam hal bertahan hidupnya. Seni bantengan lama ini ilik masyarakat. Masih menjunjung tinggi seni bantengan asli dengan adegan-adegan kesurupan yang di pertunjukannya. Seni bantengan lama ini memang sangatlah ramai tanggapan. Tapi pada masyarakat saja, karena hal tersebut terlihat dari pertunjukan yang dilakukannya turun temurun. Walaupun dilakukan berbagai inovasi tetapi tetap pertunjukan asli seni bantengan tersebut tidak dirubah sama sekali oleh grup bantengan lama ini.

Pada penelitian ini akan digambarkan rekontruksi hasil penelitian Mekanisme Survival Seni Bantengan Lama Versus Baru Dalam Persaingan. Pada Cover Term Mekanisme Survival Seni Bantengan Dalam Persaingan terdapat empat bagian domain yang terpilih yaitu inovasi, cinta seni budaya, mengikuti festival dan mengadakan pelatihan. Pada domain-domain tersebut tercakup pada antusias Grup Seni Bantengan Dalam Mempertahankan seni, Memperlihatkan Eksistensi Seni Bantengan Pada Masyarakat, Menjalankan Seni Bantengan dengan Kecintaan Budaya, Strategi Mempertahankan Seni Bantengan dalam Persaingan. Jadi dalam domain-domain yang terpilih tersebut dapat disimpulkan pada empat tema-tema budaya tersebut.

## **PENUTUP**

Seni bantengan di Kabupaten Mojokerto saat ini sangatlah berkembang. Masyarakat kabupaten Mojokerto yang mempunyai grup seni bantengan di setiap kecamatannya. Mayoritas masyarakat mengenal bantengan karena memang seni bantengan ini lahir di desa Made Kecamatan Pacet yang dahulu masih kawasan hutan. Seni bantengan di daerah Mojokerto ini, bagaimana cara mereka bertahan dalam menghadapi persaingan dengan seni bantengan lain.

Penelitian ini memfokuskan pada grup seni lama dan baru. Analisis domain adalah grup seni bantengan baru. Lebih menonjolkan sendrataranya. Juga mengubah persepsi masyarakat tentang seni bantengan yang tidak selalu tentang kesurupan. Selain itu, grup ini lebih sering dapat tanggapan dari pemerintah dengan adanya persepsi tersebut. Grup ini juga mengajarkan seni bantengan pada anak-anak. Strategi bertahannya lebih pada perlindungan pemerintah karena dominan diundang pemerintah.

Pada grup lama lebih mengajarkan pada anak muda agar melakukan hal positif yaitu mengikuti seni bantengan. Selain itu, lebih menonjolkan kesurupan karena sudah turun temurun dan juga bagian dari seni bantengan. Daya tarik dari seni bantengan juga terdapat pada kesurupannya. Seni bantengan ini strategi bertahan hidupnya

lebih pada masyarakat. Oleh karena itu, grup seni bantengan strategi bertahannya pada perlindungan masyarakat.

Analisis komponen terdapat cover term yaitu mekanisme survival dalam menghadapi persaingan. Lalu dijabarkan lagi yaitu inovasi, mengikuti festival, cinta seni budaya, dan melakukan latihan. Kemudian, dalam analisis taksonomi terdapat perbedaan yang dilakukan pada grup bantengan lain. Analisis temanya tetap dalam mempertahankan seni bantengan dalam persaingan. Selain itu, dalam menjalankan seni bantengan juga harus cinta seni budaya agar tetap lestari.

Seni Bantengan di Kabupaten Mojokerto ini saat melakukan strategi bertahan hidup mereka mempunyai cara yang berbeda. Pada kategori seni bantengan baru dan seni bantengan lama. Pada seni bantengan lama mereka masih dipercaya pada masyarakat untuk dijadikan seni hiburan pada daerahnya. Selain itu masih menjunjung tinggi adegan kesurupan karena masih termasuk dalam seni bantengan dan budaya dari nenek moyang. Jadi strategi bertahannya masih tergantung pada masyarakat. Pada grup bantengan baru, grup ini lebih dominan pada pemerintah. Pada grup ini lebih menonjolkan seni dari pada adegan bantengannya karena untuk melestarikan seni bantengan daerah Mojokerto. Grup

seni bantengan ini juga seringkali diundang dalam acara Bupati Kabupaten Mojokerto.

Pada seni bantengan baru dan lama, mereka sama-sama mempunyai cara agar seni bantengannya tetap membuat masyarakat tertarik. Hal tersebut dengan cara melakukan inovasi, mengikuti festival, cinta seni budaya, dan melakukan latihan.

Saran pada seni bantengan sendiri yaitu anggota seni bantengan yang tidak mengharapkan upah untuk pertunjukan seni bantengan dan hal tersebut memang baik, karena memang dalam seorang pecinta seni mempunyai fokus agar seni tersebut digemari masyarakat bukan malah ingin mendapatkan upah. Selain itu juga menambah persaudaraan karena memang anggota seni bantengan sangatlah beragam.

## DAFTAR PUTAKA

Arifinsyah, Ryandi, Manshuruddin. 2019.

*“Pesantren Religious Paradigm: Aqeedah, Plurality, and Jihad.”* The Journal of Society and Media 3(2):278–98.

Budayajawa. 2016. *Sejarah Kesenian*

*Bantengan*. Mojokerto.

DisarporakabMojokerto. 2017.

*Bantengan*. Mojokerto.

Fauzi, Mudzakkir, Abdulrahim. 2019.

*“Social Conflict In Contestation Of Indonesia Election.”* The Journal of Society and Media 3(2):159–77.

HM, Pahrudin. 2019. *“The Role Of The*

*Merangin Regency Government Through Welfare Policy In The Globalization Era.”* The Journal of Society and Media 3(2):216–236.

IlmuSeni.com. 2017. *Pengertian Seni Pertunjukan Menurut Para Ahli Terlengkap*.

Istiwianah, Wiwik. 2017. *“Tari Bantengan Dalam Upacara Tolak Balak Di Kabupaten Mojokerto.”* Universitas Negeri Surabaya.

Kisno Umbar. 2015. *“Kajian Semiotika C.S. Pierce Dalam Kesenian Bantengan (Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Kesenian Daerah Malang).”*

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kistanto, Nurdien Harry. 2015. *“Tentang Konsep Kebudayaan.”* Jurnal Kajian Kebudayaan 10, F.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kompas.com. 2011. *“Bantengan Tumbuh Subur Di Mojokerto.”*

Lexy J. Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Marzali Amri. 2007. *Metode Etnografi James P. Spradley*. Kedua. edited by Muhammad Yahya. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mochamad Zaenal Karim. 2015. *“Dalam Menghadapi Dampak Negatif Budaya Seni Bantengan Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VI Di SDN*



- Tulungrejo 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu.* Universitas Muhammadiyah Malang.
- PDSPK Kemdikbud. 2016. "*Statistik Kebudayaan 2016.*" iv:21.
- Radar Mojokerto. 2018. "*Kesenian Bantengan Angkat Cerita Geger Alas Purwo.*"
- Ruri Darma Desprianto. 2013. "*Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral.*" *Avatara* 1(1):154.
- Santoso. 2006. "Bahasa Dan Identitas Budaya." *Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no.
- Sari, Catharina Agnes Dina. 2014. "*Kesenian Bantengan Ing Tlatah Kabupaten Kediri Lan Kabupaten Mojokerto.*" Universitas Negeri Surabaya.
- Siti Al Mughni Al Alima. 2016. "*Pengembangan Buku Teks Kesenian Bantengan Mojokerto Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Dan V.*" Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.